



BAB IV PENUTUP

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian berjudul “Kajian Intertekstual dalam Manuskrip Salinan Tafsīr Jalālayn KH. Muhammad Humaidi Maimun Sedan Rembang” yang menggunakan pendekatan intertekstual dan bentuk rujukan dari tafsir, hadis dan al-Qur’an. Adapun analisis teks-teks yang berupa kitab tafsir, rujukan yang paling dominan adalah kitab *Fath al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur’ān* karya Abū al-Ṭayyib Muḥammad Ṣiddīq Khān al-Qinnawjī, yang muncul dalam beberapa kutipan dan relevan dengan kode simbolik (SYM) maupun kode budaya (REF). Sementara analisis teks-teks yang berupa hadis, rujukan yang paling dominan berasal dari *al-Kifāyah fī al-Tafsīr bi al-Ma’thūr wa al-Dirāyah* karya ‘Abd Allāh Khaḍr Ḥamad yang relevan dengan kode hermeneutik (HER) dan kode semes (SEM). Sedangkan analisis teks-teks yang berupa al-Qur’an, salah satu rujukan penting yang relevan adalah *Taqrīr al-Qawā’id wa Tahrīr al-Fawā’id* karya ‘Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab al-Ḥanbalī dengan kode simbolik (SYM).

Adapun bentuk kutipan dan rujukan berdasarkan hasil analisis intertekstual adalah dengan menggunakan empat kode pembacaan Roland Barthes diantaranya adalah kode hermeneutik (HER), kode simbolik (SYM), kode semes (SEM), dan kode budaya (REF). Terhadap manuskrip salinan Tafsīr Jalālayn KH. Muhammad Humaidi Maimun, ditemukan bahwa kode budaya (REF) merupakan yang paling dominan. Dominasi ini disebabkan karena teks banyak memuat rujukan eksplisit kepada ayat-ayat Al-Qur’an serta sumber-sumber tafsir, akidah, tasawuf, dan karya ulama otoritatif lainnya yang merepresentasikan pengetahuan kolektif, tradisi

keagamaan, dan sistem nilai yang mengakar kuat dalam masyarakat Muslim. Banyaknya kemunculan kode budaya menunjukkan bahwa teks manuskrip tidak hanya berfungsi sebagai tafsir, tetapi juga sebagai media penguatan nilai-nilai normatif Islam yang memiliki legitimasi tinggi dan mudah diterima oleh audiens dengan latar belakang keagamaan yang sama.

B. Saran

Setelah melakukan analisis dan menjawab rumusan masalah dalam kajian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Kajian ini hanya terfokus pada deskripsi manuskrip, karakteristik scholia (ḥāshiyah), serta analisis intertekstual dengan menggunakan empat kode pembacaan Roland Barthes terhadap keseluruhan tujuh jilid manuskrip Tafsīr Jalālayn KH. Muhammad Humaidi Maimun. Masih banyak aspek yang belum diungkap secara mendalam, seperti kajian intertekstual lebih detail terhadap variasi tulisan tangan, analisis perbandingan antara manuskrip ini dan salinan Tafsīr Jalālayn di daerah lain, serta telaah mendalam tentang pengaruh lokalitas pesantren terhadap penafsiran yang diberikan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menambahkan perspektif dari teori intertekstual Julia Kristeva, Gérard Genette dan Mikhail Bakhtin. Selain itu diharapkan pula ada penelitian yang secara khusus membahas aspek-aspek lain dari manuskrip, seperti paleografi, historiografi atau kebahasaan. Dengan adanya penelitian lanjutan, diharapkan warisan intelektual para ulama nusantara seperti manuskrip ini akan tetap terpelihara dan terus memberi manfaat bagi generasi berikutnya.